

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan interaksi dengan sesama manusia lain dalam kehidupannya. Manusia berinteraksi tidak hanya dengan menggunakan kegiatan fisik saja, tetapi juga berinteraksi dengan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi yang bisa dipahami oleh dua arah penutur bahasa. Oleh karena itu bahasa digunakan sebagai sarana pokok yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, pesan, maupun ungkapan perasaan yang ditujukan kepada orang lain, seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2001:27), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

Setiap kelompok masyarakat memiliki bahasa, dan setiap bahasa memiliki ciri khas bahasa masing-masing yang banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan alam tempat kelompok masyarakat itu berasal. Ciri bahasa ini bisa terkait dengan sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya. Demikian juga dengan bahasa Jepang yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa lain, misalnya dalam hal pembentukan kata, struktur kalimat, huruf, serta pelafalan bunyinya.

Struktur kalimat dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Jepang, biasanya berkaitan dengan beberapa kategori. Chaer (1994:257) membagi struktur kalimat ke dalam enam kategori, yaitu modus, aspek, kala, modalitas, fokus, dan diatesis. Di antara kategori tersebut, penulis mengambil pengertian aspek sehubungan dengan penelitian ini. Chaer mengatakan (1994:259) aspek adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian, atau proses.

Contoh:

(1) Dia sudah makan. (Chaer, 1994:259)

Kalimat pada contoh (1), Chaer menjelaskan bahwa kalimat ini menggunakan unsur leksikal ‘sudah’ yang diikuti kata kerjanya untuk menunjukkan keaspekan kalimat ini, yang berarti keadaan suatu kejadian atau perbuatan telah selesai dilakukan.

Dalam bahasa Jepang, aspek diistilahkan dengan 相 *sou* dan keaspekan ini dapat terlihat dengan struktur kalimat tertentu, diantaranya struktur kalimat dalam bentuk ~ている. Definisi aspek menurut Katou (2000:146) sebagai berikut:

話し手が設定した話題の時点において、話題の事柄が始まる段階にあるのか、始まって継続している段階にあるのか、終わった段階にあるのかといった、事柄の動きの段階を表す文法的範疇をアスペクトという。

Hanashi te ga settei shita wadai no jiten ni oite, wadai no kotogara ga hajimaru dankai ni aru no ka, hajimatte keizoku shite iru dankai ni aru no

ka, owatta dankai ni aru no ka to itta, kotogara no ugoki no dankai wo arawasu bunpou teki na hanchuu wo asupekuto to iu.

Aspek adalah kategori gramatikal yang menunjukkan si pembicara melakukan topik pembicaraan menurut keadaan waktu pembicaraan, apakah topik pembicaraan baru akan dimulai, sudah dimulai dan berlanjut atau sudah berakhir.

Selanjutnya Machida (2004:5) membagi aspek dalam bahasa Jepang ke dalam dua bagian yaitu: aspek perfektif (完結相 *kanketsusou*) dan aspek imperfektif (非完結相 *hikanketsusou*). Machida menjelaskan bahwa aspek perfektif itu tidak menitikberatkan kepada proses terjadinya perbuatan tersebut dan merupakan perbuatan yang telah selesai pada suatu waktu, ada titik akhir. Sementara aspek imperfektif berarti suatu perbuatan yang tidak memperhatikan awal dan akhir perbuatan tersebut, dan merupakan perbuatan yang berlangsung, berkelanjutan dilakukan.

Contoh kalimat dengan aspek perfektif:

(2) 子供たちが公園で遊んだ。(Machida, 2004:9)

Kodomotachi ga kouen de asonda.

Anak-anak sudah selesai bermain di taman.

Kalimat (2) di atas mengandung aspek perfektif yang ditunjukkan oleh unsur predikatnya menggunakan penanda sintaksis verba bantu ～んだ yang melekat pada verba dasar 遊ぶ menunjukkan bahwa suatu perbuatan yang ditunjukkan oleh verba tersebut telah selesai. Secara semantik, kalimat di atas

menyatakan pada saat dituturkan anak-anak sudah menyelesaikan kegiatan bermain, tidak ada lagi aktivitas bermain yang terjadi di taman.

Contoh kalimat dengan aspek imperfektif:

(3) 子供たちが公園で遊んでいる。(Machida, 2004:9)

Kodomotachi ga kouen de asondeiru.

Anak-anak sedang bermain di taman.

Kalimat (3) di atas mengandung aspek imperfektif karena unsur predikatnya menggunakan penanda sintaksis yaitu verba bantu ～ている yang melekat pada verba dasar 遊ぶ untuk menunjukkan bahwa sebuah perbuatan/aktifitas merupakan aksi berlanjut yang masih dalam proses berlangsung. Secara semantik, kalimat tersebut menyatakan pada saat dituturkan anak-anak masih berada dalam keadaan proses aktivitas bermain yang belum selesai dilakukan.

Di antara kedua kategori aspek tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis kalimat–kalimat yang memiliki aspek imperfektif, terutama yang memiliki verba ～ている bermakna duratif dan habituatif, karena keduanya ditandai dengan struktur yang sama akan tetapi memiliki nuansa makna yang berbeda, sehingga tidak jarang pemelajar asing yang belajar bahasa Jepang kesulitan dalam memahaminya.

Koizumi (1993:124) menyebutkan aspek duratif dengan istilah *keizoku sou* 継続相, dimana verba bentuk ～ている menunjukkan suatu perbuatan yang

mengalami kemajuan dari perbuatan yang dilakukan terus menerus pada saat sekarang.

Contoh-contoh sebagai berikut:

- (4) 花嫁はいま着物を着ている。(Koizumi 1993:125)

Hanayome wa ima kimono wo kite iru.

Sang pengantin wanita sekarang sedang memakai kimono.

- (5) この夏盆踊りに参加するために、毎日練習している。(MNN II:136)

Kono natsu bon odori ni sankasuru tame ni, mai niche renshuu shite iru.

Setiap hari saya berlatih untuk mengikuti tari-tarian pada festival Bon Odori musim panas ini.

Kalimat pada contoh (4) secara sintaksis menunjukkan unsur predikatnya menggunakan verba dasar 着る yang bergabung dengan struktur ~ている menjadi 着ている untuk menunjukkan suatu aksi perbuatan yang sedang berlanjut, dan adanya keterangan waktu *Ima* いま (sekarang) sebagai penanda sintaksis yang mempertegas bahwa keadaan perbuatan tersebut berlangsung pada saat sekarang. Secara semantik kalimat tersebut menyatakan bahwa sang pengantin wanita saat ini sedang melakukan aktivitas memakai kimono, dan proses perbuatan tersebut akan berlangsung dalam waktu tertentu. Kemudian pada contoh (5) secara sintaksis menunjukkan unsur predikatnya menggunakan verba dasar 練習する yang bergabung dengan struktur ~ている menjadi 練習している untuk menunjukkan suatu aksi perbuatan yang sedang berlanjut. Secara semantik kalimat tersebut menyatakan bahwa pada saat dituturkan si pelaku sedang melakukan latihan tarian

terus menerus setiap hari selama kurun waktu festival Bon Odori musim panas. Pernyataan pada kalimat contoh (4) dan (5) sama-sama menunjukkan bentuk perbuatan yang dilakukan dari titik mulai sampai sekarang masih terus berlanjut. Khususnya pada kalimat (5) keadaan aksi perbuatannya dilakukan terus menerus dalam selang waktu tertentu, tapi bukan merupakan suatu kebiasaan karena aksi perbuatan tersebut hanya berlangsung selama festival Bon Odori musim panas.

Koizumi (1993:125) mengungkapkan aspek habituatif (perbuatan yang berulang-ulang menjadi kebiasaan itu) dengan istilah *takaisou* 多回相:

ふつう、継続相は同じ行為が連続して行われているのに対し、多回相は同じような行為が何回も断続的に行われていることを示している。

Futsuu, keizokusou wa onaji koui ga renzokushite okonawareteiru no ni taishi, takaisou wa onaji you na koui ga nankai mo danzoku ni okonawareteiru koto wo shimeshiteiru.

Biasanya, aspek *keizoku* adalah merupakan perbuatan yang sama dilakukan secara berkelanjutan, aspek *takai* menunjukkan suatu perbuatan yang sama dilakukan berkali-kali dalam selang waktu tertentu.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa dalam bahasa Jepang juga terdapat aspek imperfektif yang bermakna duratif dan habituatif. Sesuai dengan teori Koizumi tersebut dapat dipahami bahwa aspek yang bermakna duratif yang disebutkan dengan istilah *keizokusou* 継続相, yaitu keadaan aktifitas yang ditunjukkan oleh verbanya sedang dilakukan secara berkelanjutan atau terus-menerus, dengan kata lain verba tersebut dalam proses perbuatan yang masih

berlangsung. Sementara, aspek yang bermakna habituatif yang disebutnya dengan istilah *takaisou* 多回相 adalah keadaan aktifitas yang ditunjukan oleh verbanya dilakukan berkali-kali atau berulang-ulang dalam selang waktu tertentu.

Contoh-contoh sebagai berikut:

(6) この本は何回か読んでいる。(Koizumi 1993:125)

Kono hon wa nankai ka yondeiru..

Entah sudah beberapa kali membaca buku ini.

(7) 彼は毎朝ジョギングをしている。(MNN II:18)

Kare wa mai asa jogingu wo shiteiru.

Tiap pagi dia melakukan jogging.

Kalimat pada contoh (6) secara sintaksis menunjukkan unsur predikatnya menggunakan bentuk verba ~ている yang melekat pada verba dasar 読む sehingga menjadi 読んでいる untuk menyatakan aksi perbuatan tersebut sedang berlangsung. Kemudian adanya penanda sintaksis sebagai adverbialia yaitu 何回 'nankai' (beberapa kali) untuk menunjukkan frekwensi perbuatan tersebut dilakukan berulang kali. Secara semantik, kalimat tersebut menyatakan bahwa seseorang secara berulang-ulang selalu membaca buku yang sama. Demikian juga pada contoh (7) secara sintaksis menunjukkan unsur predikatnya menggunakan bentuk ~ている yang melekat pada verba dasar ジョギングをする sehingga menjadi ジョギングをしている untuk menyatakan aksi perbuatan tersebut masih terjadi. Dan adanya penanda sintaksis sebagai keterangan waktu yaitu 毎朝 'mai asa' (setiap hari) untuk menunjukkan keadaan frekwensi waktu yang dipakai untuk

melakukan aksi perbuatannya yaitu dalam selang waktu setiap pagi. Secara semantik, kalimat tersebut menyatakan bahwa seorang laki-laki melakukan kegiatan jogging yang dilakukan secara rutin berkali-kali dalam waktu berselang setiap hari. Pernyataan pada kalimat contoh (6) dan (7) sama-sama menunjukkan bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang atau berkali-kali dalam selang waktu tertentu sehingga menjadi suatu kebiasaan, bedanya pada kalimat (6) menggunakan keterangan waktu *shuu ni ikkai*, sementara pada kalimat (7) menggunakan keterangan waktu *mai asa* untuk mempertegas kapan kebiasaan itu dilakukan.

Contoh lain sebagai berikut:

(8) 広場で子供が遊んでいる。(Koizumi 1993:124)

Hiroba de kodomo ga asondeiru.

Anak-anak sedang bermain di lapangan.

Anak-anak selalu bermain di lapangan.

Kalimat pada contoh (8) secara sintaksis menunjukkan unsur predikatnya menggunakan bentuk ~ている yang melekat pada verba dasar 遊ぶ sehingga menjadi 遊んでいる untuk menyatakan suatu aksi perbuatan yang dilakukan terus-menerus dan berlanjut. Secara semantik keadaan kalimat tersebut bisa memiliki makna duratif ataupun makna habituatif. Pertama, apabila dikatakan memiliki makna duratif karena dengan verba tersebut yang menggunakan bentuk ~ている menunjukkan keadaan perbuatannya yang sedang berlangsung, dengan kata lain berarti pada saat dituturkan anak-anak masih dalam keadaan melakukan

kegiatan bermain secara terus-menerus, keadaan tersebut menunjukkan aspek duratifnya. Kedua, apabila dikatakan memiliki makna habituatif karena pada saat dituturkan keadaan anak-anak melakukan aksi bermain yang dilakukan berulang-ulang di lapangan itu telah menjadi kebiasaan mereka. Hal ini diketahui telah menjadi kebiasaan, jika ada kalimat sebelumnya dalam paragraph kalimat itu telah menjelaskan adanya penanda-penanda sintaksis yang mengarah keadaan kalimat itu ke dalam aspek habituatif.

Dari kedua penjelasan makna duratif dan habituatif tersebut, dapat dimengerti walaupun struktur keduanya menggunakan verba bentuk *～ている*, tetapi mempunyai nuansa makna keaspekan berbeda. Hal ini ditunjukkan dengan adanya paragraf yang sebelumnya telah menjelaskan suatu keadaan untuk mempertegas apakah suatu aksi perbuatan itu sedang berlangsung dilakukan pada saat dituturkan, ataukah aksi perbuatan yang dilakukan berulang-ulang itu telah menjadi kebiasaan.

Dari pemaparan hal-hal tersebut di atas penulis tertarik untuk menganalisis tentang perbedaan kalimat yang memiliki aspek imperfektif *～ている* bermakna duratif dengan aspek bermakna habituatif. Terdapat bentuk verba yang digunakan sama yaitu adanya verba *～ている* tetapi memiliki nuansa makna yang berbeda. Selain itu, agar para pemelajar bahasa Jepang dapat dengan fasih memahami pemakaian kalimat dengan verba *～ている* dalam penerjemahan bahasa Jepang secara lisan maupun tulisan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna kalimat imperfektif dengan verba bantu (助動詞 *jodoushi*) ~ている menjadi aspek duratif dan habituatif dalam bahasa Jepang?
2. Penanda sintaksis apa saja yang dapat bergabung dengan kalimat imperfektif dengan verba bantu (助動 *jodoushi*) ~ている yang dapat membedakan makna duratif atau habituatif dalam bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitiannya:

1. Mendeskripsikan makna kalimat imperfektif ~ている menjadi aspek duratif dan habituatif dalam bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan penanda sintaksis apa saja yang dapat bergabung dengan kalimat imperfektif ~ている yang dapat membedakan makna duratif atau habituatif.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Kajian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Menurut Nazir (1999:63), metode deskriptif merupakan metode untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Maka skripsi ini akan

dibahas dengan menggunakan metode penelitian yang dilakukan untuk mengumpulkan data, keterangan, dan informasi lainnya yang kompeten dan relevan dengan masalah-masalahnya. Semua data dan informasi tersebut diolah dan dianalisis untuk ditarik suatu kesimpulan dan saran yang diperlukan.

Sumber data terdapat dalam buku-buku berbahasa Jepang seperti majalah, novel, buku pelajaran dan lain-lain. Setelah itu diambil kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam memakai metode ini yaitu:

1. Memilih dan menetapkan tema lalu menyusun judul.
2. Mencari data untuk menemukan teori yang tepat untuk masalah tersebut.
3. Mencari data yang sesuai dengan tema yang dimaksud.
4. Memilah-milah data.
5. Menganalisis data dan menyusun laporan.
6. Menyimpulkan.
7. Menyajikan.

1.4.2 Teknik Kajian

Teknik yang digunakan adalah teknik studi pustaka, dengan menelusuri literatur yang ada serta mengumpulkan dan menganalisa data. Seperti yang telah diungkapkan oleh Nazir (1999:111-112), dari studi kepustakaan ini diharapkan mendapat orientasi yang lebih luas dalam permasalahan yang dipilih untuk

menghindarkan terjadinya duplikasi yang tidak diinginkan. Serta penulis juga dapat belajar lebih sistematis dalam menulis karya-karya ilmiah dan cara mengungkapkan buah pikiran yang lebih kritis lagi dalam melakukan penelitian tersebut.

1.5 Organisasi Penulisan

Penelitian ini akan disusun secara sistematis dengan dibagi ke dalam empat bab, yaitu pendahuluan, kajian teori, analisis teori, dan kesimpulan.

Pada bab pertama yaitu pendahuluan, penulis akan memaparkan tentang latar belakang penelitian tentang kalimat yang memiliki aspek imperfektif *～ている* dalam bahasa Jepang, perumusan masalah membatasi ruang lingkup pembahasan tentang perbedaan kalimat yang memiliki verba *～ている* dapat bermakna duratif maupun bermakna habituatif. Tujuan penelitian menjelaskan tujuan penulis dalam membuat penelitian ini. Metode penelitian dan teknik kajian memaparkan tentang metode dan teknik yang digunakan penulis dalam menganalisis penelitian tersebut. Dan organisasi penulisan yang menjelaskan apa saja yang dibahas dalam penelitian tersebut. Kemudian bab 2 berisi tentang kajian teori yang akan menguraikan teori-teori dasar yang mendukung penelitian ini yaitu pengertian dari sintaksis, semantik, bentuk *～ている*. Lalu bab 3 merupakan analisis kalimat dengan verba *～ている* yang bermakna duratif dan habituatif dalam bahasa Jepang, hal-hal apa saja yang dapat menentukan perbedaan makna tersebut, dan penulis akan membahasnya

berdasarkan teori-teori yang diperoleh dari bab kedua. Dan yang terakhir, bab 4 merupakan kesimpulan dari analisis yang dilakukan pada bab 3. Selain itu penulis juga melampirkan sinopsis, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran data.

Sistematika penyajian skripsi tersebut disusun oleh penulis dimaksudkan agar memudahkan pembaca untuk memahami dengan jelas dari penelitian tentang perbedaan aspek imperfektif ~ている yang bermakna duratif dan bermakna habituatif.